

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) YANG MENGGUNAKAN INSEMINASI BUATAN (IB) DI KECAMATAN TOMPASO BARAT

Mario Y. Monintja^{*}, F.S. Oley^{**}, B.F. Sondakh^{**} dan F.N.S. Oroh^{**}

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi , Manado, 95115

ABSTRAK

Sapi PO mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, selain sebagai penghasil daging, petani kecil memanfaatkannya sebagai ternak kerja, penghasil pupuk, dan tabungan. Berkaitan dengan peningkatan pendapatan peternak serta mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi, Tahun 2011 Kecamatan Tompaso Barat melaksanakan program Inseminasi Buatan. Permasalahannya apakah program ini memberikan keuntungan bagi usaha ternak sapi. Tujuan penelitian untuk menganalisis keuntungan usaha peternak yang menggunakan inseminasi buatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat sebanyak 169 peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan total penerimaan atau penjualan ternak hasil IB sebesar Rp 490.950.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 468.945.750. Keuntungan peternak sapi PO merupakan selisih antara penerimaan dan biaya adalah sekitar Rp 21.504.250. Rata-rata keuntungan yang diperoleh responden berkisar Rp 716,808. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan lebih tinggi dengan mengikuti program Inseminasi

Buatan (IB). Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan perlu peningkatan manajemen pemeliharaan ternak kearah agribisnis.

Kata Kunci : Keuntungan, Sapi PO, Inseminasi Buatan

ABSTRACT

Ongole cross breed has important role in the economical needs of people in Tompaso Barat. In addition as beef cattle, household farmers also use it as a working cattle, source of fertilize and investment. In addition to farmer's income and the acceleration growth of cattle population, in the year of 2011, District West Tompaso Barat did an artificial insemination program. The problem was whether this program is beneficial for the farmer or not. The aim at this research is to analyze the profit of farmers using artificial insemination program. This research was conducted using survey method involving about 169 farmers raising Ongole crossbred cattle at West Tompaso District applying artificial insemination. The data were analyzed by profit analysis. Result showed that the total income received from the total sale of the beef cattle using artificial insemination were IDR 490,950,000.- with the total cost of IDR 468,945,750. The profit of the household farmers was the balance between the total income and the total cost getting IDR 21,504,250. The average income of the respondent was about IDR 716,808. Therefore, it can be concluded that the household farmers raising Ongole crossbred cattle get more profit when they used artificial insemination. Based on this research it can be suggested that the beef cattle management should be maintained on the bases of agribusiness.

*Alumni Fakultas Peternakan

** Jurusan Sosial Ekonomi

Keywords: Profit, Ongole crossbred cattle, Artificial Insemination

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah (Santoso 2005). Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Usaha peternakan rakyat harus menopang pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga Siregar (2009). Usaha ternak rakyat diharapkan menjadi sumber pendapatan utama peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak,

Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat selain sebagai penghasil daging, petani kecil memanfaatkannya sebagai ternak kerja, penghasil pupuk, dan tabungan. Selain itu sapi PO lebih tahan terhadap panas dan pemberian pakan yang jelek (Susilorini,2000). Adapun perbedaan IB dan kawin alam dilihat dari segi pemeliharaan, yaitu untuk ternak IB bisa menghemat pemeliharaan biaya ternak jantan sedangkan kawin alam proses pemeliharaan pejantan memerlukan biaya yang tinggi.

Kabupaten Minahasa pada Tahun 2011 khususnya Kecamatan Tompaso melaksanakan program Inseminasi Buatan, yang diadakan di desa Tonsewer dan Toure. Tahun 2013 Kabupaten Minahasa termasuk Tompaso mengadakan Panen Pedet, seperti tercatat di Dinas Pertanian Dan Peternakan Sulut, hingga 2013 telah menghasilkan 1057 ekor sapi hasil Inseminasi Buatan (IB) yang ada di Kabupaten Minahasa.

Penelitian ini didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan adanya inseminasi buatan pada ternak Sapi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Menurut Sugiarti dan Siregar(1998) perlakuan IB yang telah dilakukan pada sapi dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak.

Kebijakan pembangunan peternakan pada program peningkatan katahanan pangan khususnya sapi difokuskan pada perbaikan mutu bibit (genetik) ternak. Di Kecamatan Tompaso Barat, kebijakan tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan pengembangan pembibitan melalui Inseminasi Buatan (IB). Berkaitan dengan kegiatan IB ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi PO di Kecamatan Tompaso Barat dan mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi.

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu,

Adakah keuntungan yang didapat peternak sapi PO yang melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Tompaso Barat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keuntungan peternak sapi PO yang melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Tompaso Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompaso Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 13 september 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data yang diperlukan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden atau berinteraksi langsung dengan peternak dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dibuat. sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait yakni lewat Dinas Pertanian Dan Peternakan Minahasa dan BP3K Kecamatan Tompaso Barat.

Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB yang ada di Kecamatan Tompaso Barat sebanyak 169 peternak. Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. Untuk sampel yang diambil 18 % dari jumlah populasi peternak sapi PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat, sehingga responden

yang diambil total berjumlah 30 responden. Sampel responden ditetapkan mengikuti pendapat Roscoe (Sugiyono, 2006) yang menyatakan berapapun jumlah populasinya, dalam penelitian sosial ukuran sampel yang layak digunakan antara 30 sampai 500 orang.

Variabel dan pengukuran data penelitian ini yaitu: (a) Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan produksi sapi PO dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dinyatakan dalam Rp/Tahun; (b) Penerimaan adalah total jumlah uang yang diterima oleh peternak sapi PO dari hasil penjualan,serta nilai ternak yang sementara dipelihara, dinyatakan dalam Rp/ Tahun; (c) Biaya variabel, adalah biaya-biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah atau tingkat produksi, seperti biaya bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan, tenaga kerja, biaya inseminasi, dan lain lain, dinyatakan dalam Rp/ Tahun; (d) Biaya tetap, adalah biaya yang sifatnya tidak terpengaruh oleh naik turunnya tingkat produksi, seperti biaya penyusutan kandang, peralatan, pajak bumi dan bangunan, dinyatakan dalam Rp/ Tahun, (e) Biaya total, adalah seluruh total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi PO selama proses pemeliharaan berupa biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam Rp/ Tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah : Analisis Keuntungan (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

IB merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka meningkatkan populasi ternak sapi. Penerapan IB dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perkawinan alam (Taming, 2000 dalam

Sugoro, 2009). Tingkat keberhasilan IB di Kecamatan Tompaso Barat sangat tinggi dilihat dari meningkatnya jumlah populasi hasil ternak IB yang dimiliki rata-rata kepemilikan dari 30 responden. Pemilikan ternak betina yang di IB dan jumlah anak yang dihasilkan di Kecamatan Tompaso Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemilikan Ternak Betina IB

No	Pemilikan Ternak Betina IB (ekor)	Jumlah Responden	%
1	1-5	25	83,33
2	6-7	4	13,33
3	11-15	1	3,33
		30	100%

Berdasarkan data Tabel 1 dari jumlah ternak betina yang di IB yang terbanyak yaitu pemilikan 1-5 sebanyak 25 ekor (83,33%), dan pemilikan 6-10 sebanyak 4 ekor (47,25%) dan 11-15 hanya 1 ekor (3,33). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki ternak betina di bawah 10 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah harus mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah ternak sapi betina di lokasi penelitian. Jumlah ternak sapi PO hasil IB dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ternak Sapi PO Hasil IB

No	Jenis ternak hasil (IB)	Jumlah	%
1	Betina	43	47,25
2	Jantan	48	52,74
Total		91	100 %

Berdasarkan Tabel 2, jumlah hasil IB dari ternak jantan berjumlah 48 ekor (52,74%) dan betina 43 ekor (47,25). Di Kecamatan Tompaso Barat responden menunjukkan respon yang baik terhadap ternak PO hasil program IB, walaupun jumlah ternak jantan lebih banyak dari betina.

Biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipegaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi

yang diinginkan (Soekartawi, 1995). Adapun komponen biaya yang dihitung pada peternak PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat yaitu, pakan, Pakan merupakan penunjang utama dalam proses produksi selain faktor genetik dan manajemen (Parakkasi,1999) usaha ternak sapi. Menurut Tumober (2014), bahwa biaya obat-obatan/vaksin merupakan biaya terkecil dari total biaya produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan peternak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi PO yang Menggunakan IB

No	Komponen Biaya Variabel	Satuan (Rp)
1	Bibit	203.500.000
2	Pakan	42.750.000
3	Obat-Obatan	1.327.000
4	Tenaga Kerja	187.200.000
5	Jasa IB	4.600.000
Total Biaya Variabel		439.377.000

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa Biaya variabel untuk bibit berjumlah Rp 203.500.000, dan dari informasi yang didapat biaya bibit terendah adalah Rp 3.000.000 dan tertinggi Rp15.000.000. Biaya pakan berjumlah Rp 42.750.000 dari 30 responden biaya pakan relatif sama, yaitu Rp 1.425.000, sedangkan

untuk biaya obat-obatan dari 30 responden beragam mulai dari Rp 15.000-Rp 125.000, dengan total biaya Rp 1.327.000, hanya dikeluarkan apabila ternak sakit.

Biaya tenaga kerja dan Inseminasi Buatan, untuk biaya tenaga kerja berjumlah Rp 187.200.000 biaya tenaga kerja dihitung

curahan kerja/hari dikalikan dengan upah pekerja tani yg berlaku di lokasi peternak dan terakhir untuk biaya Inseminasi Buatan sangat beragam, biasanya dari peternak sendiri memberi secara cuma-cuma antara Rp 20.000-Rp 50.000 dan untuk biaya jasa IB dari 30 responden berjumlah Rp 4.600.000. total biaya variabel dari 30 responden peternak yang menggunakan IB berjumlah Rp 439.377.000.

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan

terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun (Soekartawi, 1995). Adapun komponen biaya yang di hitung pada peternak PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat yaitu, sewa lahan, kandang, peralatan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi PO yang Menggunakan IB

No	Kompenen Biaya Tetap	Satuan (Rp)
1	Sewa Lahan	8.025.000
2	Kandang	16.980.000
3	Peralatan	4.563.750
	Total	29.568.750

Peternak sapi PO di Kecamatan Tompaso dari 30 responden rata-rata masih menggunakan peralatan tradisional contohnya sekop, cangkul, sabit, tali untuk megikat ternak sapi. Hasil wawancara untuk masing-masing peralatan mulai dari peralatan terendah yaitu sabit berharga Rp 3500.

Joesron dan Fathorrozi (2003) menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya total dan biaya variabel dalam proses produksi. Biaya variabel dari 30 responden adalah Rp 439.377.000 dan untuk biaya tetap Rp 29.568.750 sehingga untuk total biaya berjumlah Rp 468.945.750

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh merupakan nilai jual dari hasil produksi peternak sapi PO yang menggunakan IB di kecamatan Tompaso Barat. Transaksi penjualan dilakukan di pasar blante Kawangkoan ataupun transaksi antar peternak di Kecamatan Tompaso dan sekitarnya. Penerimaan usaha ternak sapi PO hasil IB dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Penerimaan Usaha Ternak Sapi PO yang Menggunakan IB

No	Penerimaan	Satuan (Rp)
1	Penjualan Ternak Hasil IB	445.950.000
2	Harga/Nilai Ternak Sementara Hasil IB	44.500.000
	Total	490.450.000

Berdasarkan hasil wawancara dari 30 responden untuk penjualan ternak hasil IB sudah dimulai pada tahun 2012 sampai sekarang. Harga jual untuk ternak hasil IB pun bervariasi, yang terendah (< 1tahun) berkisar Rp3.000.000- Rp 6.000.000 dan yang tertinggi Rp 15.000.000- Rp 20.000.000. Rata-rata penjualan terbanyak adalah untuk ternak yang berusia <1tahun. Ternak hasil IB dari beberapa responden ditawarkan dengan harga tertinggi yaitu Rp 30.000.000 (belum dijual). Penerimaan peternak bukan hanya dari hasil penjualan sapi tetapi juga dari hasil pertanian (tomat, cabe, dan tanaman hortikulturanya lainnya).

Keuntungan yang diperoleh oleh peternak PO yang menggunakan IB di Kecamatan

Tompaso Barat merupakan total biaya penerimaan (biaya hasil penjualan ternak) dan total dari biaya-biaya baik biaya tetap dan biaya variabel. Selanjutnya, analisis dilihat selisihnya jika penerimaan lebih besar dari biaya total maka peternak akan mengalami keuntungan, sebaliknya jika total biaya lebih besar dari penerimaan maka peternak tidak mendapatkan keuntungan.Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi (Soekartawi, 1995). Hasil analisis keuntungan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis keuntungan peternak PO yang menggunakan IB

No	Ksomponen	Jumlah Rp
1	Penerimaan	490.450.000
2	Biaya Total	468.945.750
	Keuntungan	21.504.250

Berdasarkan hasil analisis data, dari 30 responden peternak sapi PO yang menggunakan

IB, peternak mendapat keuntungan dari selisih antara penerimaan atau penjualan ternak hasil

IB (Rp 490.950.000) dan total biaya (Rp 468.945.750) adalah sekitar Rp 21.504.250. Rata-rata keuntungan yang didapat dari 30 responden yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat yaitu berkisar Rp 716,808. Jika dibandingkan rata-rata penjualan ternak IB/ekor menunjukkan perbedaan, dibandingkan dengan penelitian Fadliah (2012) sendiri mendapat keuntungan rata-rata sebesar Rp 2.069.526/ekor dari 147 ekor penjualan ternak sapi dan penelitian ini mendapat Rp 733,475/ekor dari 63 ekor penjualan sapi, nilai penelitian Fadliah lebih tinggi dikarenakan total penjualannya tinggi atau lebih banyak dari penjualan penelitian ini. Menurut Sugiarti dan Siregar (1998) perlakuan IB yang telah dilakukan pada sapi dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan lebih tinggi dengan mengikuti program Inseminasi Buatan (IB).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan perlu peningkatan manajemen pemeliharaan ternak kearah agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Fadliah. 2012. Analisis Komparatif Pendapatan Peternak Sapi Bali Yang Melakukan

Program Inseminasi Buatan (IB) Dan Yang Tidak Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Soppeng Raja Kabupaten Baru, Fakultas Peternakan. Unhas.Makassar.

Jaerson, S. tati dan M. Fathorrozi. 2003. *Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Parakkasi, A. 1999. Ilmu nutrisi dan makanan ternak ruminan. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Siregar. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.

Soekartawi.1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Sugiarti dan Siregar. 1998. *Dampak Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Vol 4 (1) : 3-5. Bogor.

Sugiyono, 2006. Statistik untuk penelitian, CV. ALVA BETA, Bandung.

Santoso, 2005. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*, Swadaya, Jakarta.

Sugoro, I. 2009. Kajian Bioetika: Pemanfaatan Inseminasi Buatan (IB) Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi.

Sekolah Ilmu Dan Teknologi Hayati
Institute Teknologi Bandung. Bandung.

Susilorini, T. E. 2000. Budidaya 22 Ternak
Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tumber, J. 2014. Analisis Keuntungan
Pemeliharaan Sapi di Kecamatan
Suluun Tareran Kabupaten Minahasa
Selatan. Jurnal Zootek Vol 34 No. 2
: 18-26 (Juli 2014) ISSN 0852-2626